INFORMASI PROYEK

Judul Proyek :
Klasifikasi Inflamasi Kandung Kemih Berdasarkan Gejala Klinis Menggunakan Machine Learning dan Deep Learning

Nama Mahasiswa	:	RIAN CAHYO ANGGORO
NIM	:	234311052
Program Studi	:	TEKNOLOGI REKAYASA PERANGKAT LUNAK
Mata Kuliah	:	DATA SCIENCE
Dosen Pengampu	:	GUS NANANG SYAIFUDDIIN,S.KOM.,M.KOM.
Tahun Akademik	:	2025/5
Link GitHub Repository	:	https://github.com/Riancahyo/DataScience-Acude-Inflammations.git
Link Video Pembahasan	:	[URL Repository]

1. LEARNING OUTCOMES

Pada proyek ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami konteks masalah dan merumuskan problem statement secara jelas
2. Melakukan analisis dan eksplorasi data (EDA) secara komprehensif (**OPSIONAL**)
3. Melakukan data preparation yang sesuai dengan karakteristik dataset
4. Mengembangkan tiga model machine learning yang terdiri dari (**WAJIB**):
   - Model baseline
   - Model machine learning / advanced
   - Model deep learning (**WAJIB**)
5. Menggunakan metrik evaluasi yang relevan dengan jenis tugas ML
6. Melaporkan hasil eksperimen secara ilmiah dan sistematis
7. Mengunggah seluruh kode proyek ke GitHub (**WAJIB**)
8. Menerapkan prinsip software engineering dalam pengembangan proyek

2. PROJECT OVERVIEW

2.1 Latar Belakang

Inflamasi kandung kemih (bladder inflammation) merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada sistem saluran kemih manusia dan umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri seperti Escherichia coli (E. coli). Kondisi ini dapat menimbulkan rasa nyeri saat buang air kecil, dorongan berkemih yang mendesak, serta rasa panas di uretra yang berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien (Foxman, 2014). Diagnosis yang cepat dan akurat menjadi sangat penting untuk mencegah komplikasi serius seperti infeksi ginjal (pyelonephritis). Namun, dalam praktik medis, proses diagnosis masih banyak bergantung pada pemeriksaan manual dan hasil laboratorium yang memerlukan waktu, biaya, serta bergantung pada subjektivitas tenaga medis. Oleh karena itu, pengembangan sistem pendukung keputusan berbasis teknologi kecerdasan buatan menjadi solusi yang menjanjikan untuk membantu diagnosis dini penyakit ini.

Dalam domain kesehatan, salah satu permasalahan umum adalah keterbatasan efisiensi dan akurasi diagnosis medis ketika dilakukan secara manual, terutama pada kasus yang melibatkan banyak gejala dengan pola yang kompleks. Perkembangan teknologi machine learning (ML) dan deep learning (DL) telah membuka peluang baru untuk memanfaatkan data medis dalam membangun model prediksi penyakit secara otomatis dan lebih akurat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode machine learning seperti Logistic Regression, Decision Tree, dan Random Forest mampu memberikan hasil klasifikasi yang baik dalam mendeteksi penyakit berbasis data gejala (Tun dkk., 2021). Sementara itu, pendekatan deep learning dengan jaringan saraf tiruan (Artificial Neural Network) dapat mempelajari hubungan non-linear antar gejala yang sulit diidentifikasi oleh model tradisional (Rajkomar dkk., 2019).

Proyek ini berfokus pada prediksi inflamasi kandung kemih dengan memanfaatkan dataset Acute Inflammations dari UCI Machine Learning Repository yang berisi berbagai gejala medis pasien seperti suhu tubuh (temperature), mual (nausea), nyeri punggung bawah (lumbar-pain), dan nyeri saat berkemih (micturition-pains). Melalui analisis data ini, model machine learning dan deep learning dapat dibandingkan untuk menentukan pendekatan terbaik dalam memprediksi kemungkinan terjadinya inflamasi kandung kemih. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi tenaga medis dalam melakukan screening awal pasien, serta menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan sistem kecerdasan buatan untuk diagnosis penyakit. Dengan demikian, proyek ini tidak hanya memberikan nilai tambah di bidang teknologi medis, tetapi juga berpotensi mempercepat proses pengambilan keputusan klinis secara data-driven dan efisien.

Referensi :

Foxman, B. (2014). Urinary Tract Infection Syndromes. *Infectious Disease Clinics of North America*, *28*(1), 1–13. https://doi.org/10.1016/j.idc.2013.09.003

Rajkomar, A., Dean, J., & Kohane, I. (2019). Machine Learning in Medicine. *New England Journal of Medicine*, *380*(14), 1347–1358. https://doi.org/10.1056/NEJMra1814259

Tun, K. S., Murugan, P., Srivatsan, T. S., & Gupta, M. (2021). Synthesis and Characterization of aluminium based multicomponent alloys. *Materials Today: Proceedings*, *46*, 1210–1214. https://doi.org/10.1016/j.matpr.2021.02.066

3. BUSINESS UNDERSTANDING / PROBLEM UNDERSTANDING

3.1 Problem Statements

1. Proses diagnosis inflamasi kandung kemih masih banyak bergantung pada pemeriksaan manual dan hasil laboratorium, sehingga membutuhkan waktu, biaya, serta berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas tenaga medis.
2. Diperlukan model machine learning yang mampu memprediksi terjadinya inflamasi kandung kemih secara akurat berdasarkan data gejala medis pasien,

seperti suhu tubuh (*temperature*), mual (*nausea*), nyeri punggung bawah (*lumbar-pain*), dan nyeri saat berkemih (*micturition-pains*).

3. Dataset Acute Inflammations memiliki variasi nilai dan pola gejala yang saling berkaitan, sehingga memerlukan proses pra-pemrosesan data serta teknik pemodelan yang tepat untuk menghasilkan performa prediksi yang optimal.
4. Diperlukan perbandingan antara beberapa algoritma machine learning dan pendekatan deep learning untuk menentukan model terbaik dalam melakukan klasifikasi inflamasi kandung kemih.

3.2 Goals

1. Membangun model machine learning dan deep learning yang mampu memprediksi terjadinya inflamasi kandung kemih pada pasien berdasarkan data gejala medis dengan tingkat akurasi minimal 80%.
2. Menganalisis dan membandingkan performa beberapa pendekatan model, yaitu algoritma machine learning seperti Logistic Regression dan Decision Tree, serta model deep learning menggunakan Artificial Neural Network (ANN), dengan menggunakan metrik evaluasi seperti accuracy, precision, recall, dan F1-score.
3. Menentukan model terbaik yang mampu mengenali pola hubungan antar gejala medis secara konsisten berdasarkan hasil evaluasi performa.
4. Menghasilkan proses pengolahan data dan pelatihan model yang bersifat reproducible, sehingga model dapat dijalankan ulang pada lingkungan pengembangan yang sama tanpa mengalami error.

3.3 Solution Approach

- **Model 1 – Baseline Model**

  Model yang Dipilih: **Logistic Regression**

  Logistic Regression dipilih sebagai model baseline karena merupakan algoritma klasifikasi sederhana yang umum digunakan untuk permasalahan klasifikasi biner, termasuk dalam bidang kesehatan. Pada proyek ini, Logistic Regression digunakan untuk memprediksi apakah seorang pasien mengalami inflamasi kandung kemih atau tidak berdasarkan data gejala medis pada dataset Acute Inflammations, seperti suhu tubuh (*temperature*), mual (*nausea*), nyeri punggung bawah (*lumbar-pain*), dan nyeri saat berkemih (*micturition-pains*).

  Sebagai model dasar, Logistic Regression memiliki keunggulan dalam kemudahan interpretasi dan proses pelatihan yang cepat. Model ini digunakan sebagai pembanding awal untuk mengetahui seberapa baik fitur-fitur gejala medis dalam memprediksi inflamasi kandung kemih sebelum dibandingkan dengan model machine learning yang lebih kompleks dan model deep learning.

- **Model 2 – Advanced / ML Model**

  Model yang Dipilih: **Random Forest**

  Random Forest dipilih sebagai model machine learning lanjutan karena merupakan algoritma ensemble learning yang mampu menangkap hubungan non-linear antar fitur gejala medis pasien. Berbeda dengan model baseline yang

bersifat linear, Random Forest membangun banyak pohon keputusan (decision trees) dan menggabungkannya untuk menghasilkan prediksi yang lebih stabil dan akurat.

Keunggulan Random Forest terletak pada kemampuannya dalam mengurangi overfitting serta performanya yang baik pada dataset tabular seperti dataset Acute Inflammations. Selain itu, model ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat kepentingan fitur (feature importance), sehingga membantu dalam memahami gejala-gejala yang paling berpengaruh terhadap terjadinya inflamasi kandung kemih. Oleh karena itu, Random Forest dipilih sebagai model advanced untuk meningkatkan performa prediksi dibandingkan model baseline.

- **Model 3 – Deep Learning Model**

  Model yang Dipilih: **Multilayer Perceptron (MLP) / Neural Network**

  Karena dataset Acute Inflammations merupakan data tabular dengan fitur numerik dan biner, pendekatan deep learning yang digunakan adalah Multilayer Perceptron (MLP). MLP merupakan arsitektur jaringan saraf feed-forward yang sesuai untuk tugas klasifikasi biner dan mampu mempelajari hubungan non-linear yang kompleks antar fitur gejala medis pasien.

  Model MLP dalam proyek ini dibangun dengan minimal dua hidden layers, sesuai dengan ketentuan UAS. Proses pelatihan dilakukan selama minimal 10 epochs, sehingga memungkinkan dilakukan pemantauan terhadap training loss dan accuracy pada setiap epoch. Evaluasi model dilakukan menggunakan data uji (test set) untuk menilai kemampuan generalisasi model dalam memprediksi inflamasi kandung kemih pada data yang belum pernah dilihat sebelumnya. Selain itu, waktu pelatihan (training time) juga dicatat sebagai bagian dari dokumentasi eksperimen.

  Pemilihan model MLP didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

  1. Cocok untuk data tabular dengan fitur numerik dan biner seperti pada dataset Acute Inflammations.
  2. Mampu menangkap hubungan non-linear antar gejala medis yang sulit dimodelkan oleh algoritma machine learning tradisional.
  3. Memenuhi seluruh persyaratan deep learning yang ditetapkan dalam UAS, termasuk jumlah *epochs*, visualisasi loss dan accuracy, serta evaluasi pada data uji.
  4. Relatif mudah diimplementasikan dan dianalisis dibandingkan model deep learning untuk data citra atau teks.

4. DATA UNDERSTANDING

4.1 Informasi Dataset

Sumber Dataset:

UCI Machine Learning Repository :
https://archive.ics.uci.edu/ml/datasets/Acute+Inflammations

Deskripsi Dataset:

- Jumlah baris (rows): 120
- Jumlah kolom (columns/features): 8 kolom (6 fitur dan 2 target)
- Tipe data: Tabular
- Ukuran dataset: 7,10 KB
- Format file: DATA file

4.2 Deskripsi Fitur

Nama Fitur	Tipe Data	Deskripsi	Contoh Nilai
temperature	Float	Suhu tubuh pasien (dalam derajat Celsius)	36.6, 38.2
nausea	Object	Kondisi mual yang dialami pasien	Yes, No
lumbar-pain	Object	Nyeri pada punggung bagian bawah	Yes, No
urine-pushing	Object	Dorongan berkemih yang terus-menerus	Yes, No
micturition-pains	Object	Nyeri atau rasa sakit saat buang air kecil	Yes, No
burning-urethra	Object	Sensasi panas atau terbakar pada uretra saat berkemih	Yes, No

4.3 Kondisi Data

Jelaskan kondisi dan permasalahan data:

- **Missing Values:** Tidak Ada
- **Duplicate Data:** Ada, 21 baris
- **Outliers:** Tidak Ada
- **Imbalanced Data:** Tidak Ada
- **Noise:** Tidak Ada
- **Data Quality Issues:** Tidak signifikan

  Berdasarkan hasil, dataset tidak memiliki permasalahan kualitas data yang berarti. Tidak ditemukan missing values pada fitur maupun target. Meskipun terdapat 21 baris data duplikat, hal ini dapat ditangani pada tahap data cleaning sehingga tidak memengaruhi kualitas data secara keseluruhan. Selain itu, tidak ditemukan outliers pada fitur numerik suhu (temperature) berdasarkan metode IQR, distribusi kelas pada variabel target bladder-inflammation seimbang, serta

tidak terdeteksi adanya noise pada fitur kategorikal maupun target karena seluruh nilai bersifat konsisten.

4.4 Exploratory Data Analysis (EDA) - (OPSIONAL)

A. Visualisasi 1: Class distribution plot (Bladder Inflammation)

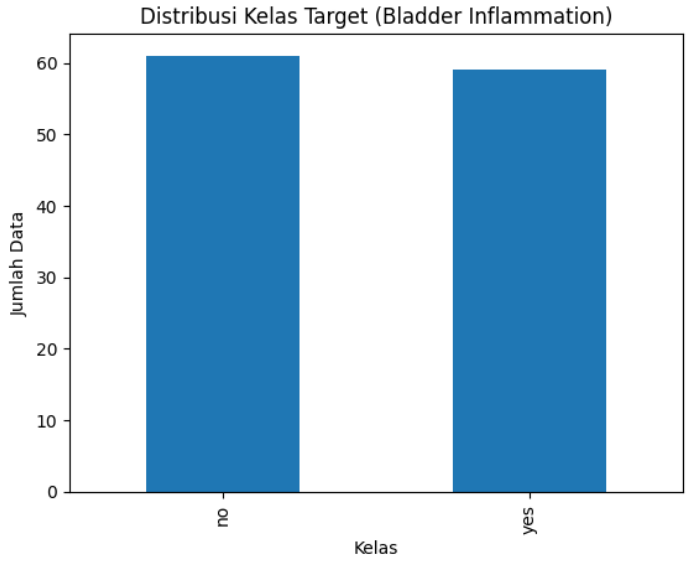

Insight:

Visualisasi distribusi kelas target Bladder Inflammation menunjukkan bahwa jumlah pasien yang mengalami inflamasi kandung kemih (label yes / 1) dan yang tidak mengalami inflamasi kandung kemih (label no / 0) relatif seimbang. Hal ini mengindikasikan bahwa dataset tidak mengalami permasalahan class imbalance yang signifikan. Kondisi ini menguntungkan karena model machine learning dapat mempelajari pola dari kedua kelas secara proporsional tanpa memerlukan teknik penanganan khusus seperti oversampling atau undersampling.

B. Visualisasi 2: Histogram (Temperature)

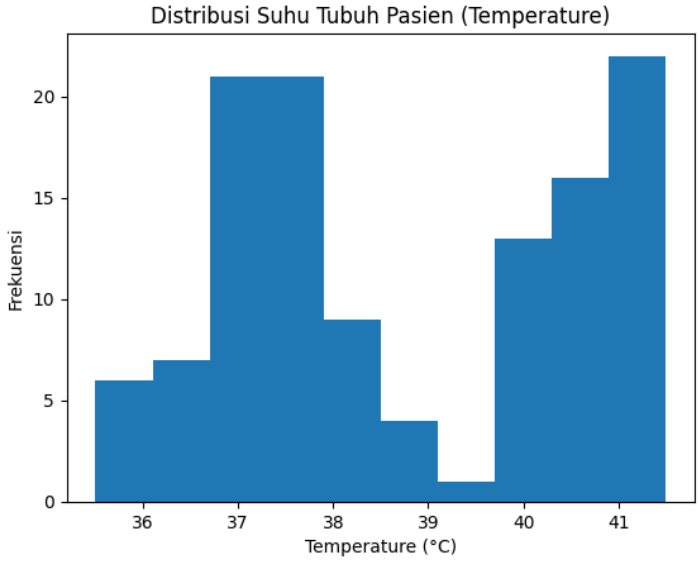

Insight:

Distribusi suhu tubuh pasien menunjukkan bahwa sebagian besar data berada pada rentang **36–38°C**, yang merepresentasikan kondisi suhu tubuh normal hingga sedikit meningkat. Terdapat pula sekelompok data pada rentang **40–41°C** yang mengindikasikan kondisi demam tinggi, namun masih dalam batas yang masuk akal secara klinis. Pola distribusi ini memperlihatkan adanya dua kecenderungan (normal–demam ringan dan demam tinggi), tetapi tidak menunjukkan nilai ekstrem yang menyimpang (*outliers*). Secara keseluruhan, data suhu memiliki sebaran yang wajar dan layak digunakan untuk analisis maupun pemodelan lebih lanjut tanpa perlakuan khusus terhadap outlier.

C. Visualisasi 3: Heatmap Korelasi antar Fitur Numerik

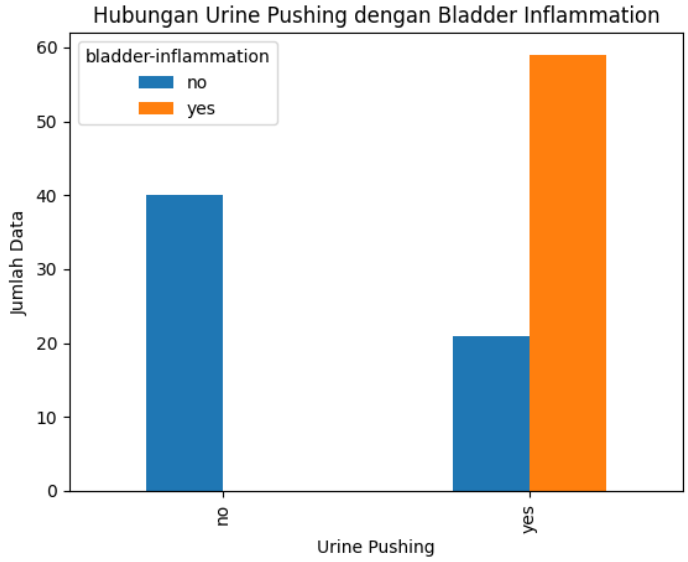

Insight:

Visualisasi bar plot hubungan antara fitur Urine Pushing dengan target Bladder Inflammation menunjukkan pola yang cukup jelas. Pasien yang tidak mengalami dorongan berkemih (Urine Pushing = no) mayoritas berada pada kelas tidak mengalami inflamasi kandung kemih. Sebaliknya, pada pasien yang mengalami dorongan berkemih (Urine Pushing = yes), jumlah kasus inflamasi kandung kemih jauh lebih dominan dibandingkan yang tidak mengalami inflamasi. Insight ini mengindikasikan bahwa fitur Urine Pushing memiliki hubungan yang kuat dengan terjadinya inflamasi kandung kemih, sehingga fitur ini berpotensi menjadi salah satu prediktor penting dalam model machine learning.

5. DATA PREPARATION

5.1 Data Cleaning

Aktivitas:

A. Handling missing values

- Setelah dilakukan pengecekan menggunakan isnull(), tidak ditemukan missing values (kosong) pada seluruh dataset (120 baris).

- Strategi: Tidak diperlukan imputasi atau penghapusan baris.

B. Removing duplicates
   - Pengecekan data duplikat dilakukan menggunakan fungsi duplicated(), menunjukkan jumlah duplikat 21.
   - Strategi: Menghapus data duplikat drop_duplicates() untuk menjaga kualitas dan representativitas data.
   - Alasan: untuk menjaga integritas dan kualitas data, karena adanya duplikasi observasi akan memberi bobot berlebihan dan menciptakan bias pada perhitungan statistik deskriptif maupun pemodelan

C. Handling outliers
   - Berdasarkan visualisasi boxplot, tidak ditemukan outliers yang jelas berada di luar batas whisker bawah (35.5) atau batas whisker atas (41.5).
   - Strategi: Data dipertahankan (tidak dihapus).

D. Data type conversion
   - Fitur biner (seperti nausea, lumbar-pain, dan Target) awalnya bertipe object (string) dengan nilai 'yes' dan 'no'.
   - Strategi: Nilai 'yes' diubah menjadi 1 dan 'no' diubah menjadi 0, Semua fitur biner, termasuk Target, diubah ke tipe data int (integer) agar siap untuk pemodelan.
   - Alasan: Tipe data string ('yes', 'no') tidak dapat diproses oleh sebagian besar algoritma machine learning. Konversi ke integer (1 dan 0) diperlukan agar fitur-fitur tersebut dapat diolah secara matematis oleh model.

5.2 Feature Engineering

Aktivitas:

- Creating new features
  Fitur-fitur yang ada (gejala biner dan suhu) sudah lengkap dan informatif. Tidak ada variabel baru yang logis untuk diciptakan dari kombinasi atau transformasi fitur yang tersedia.
- Feature extraction
  Jumlah fitur input sudah minimal dan semuanya relevan secara domain (medis). Semua fitur dianggap penting dan harus dipertahankan.
- Feature selection
  Jumlah fitur input sudah minimal dan semuanya relevan secara domain (medis). Semua fitur dianggap penting dan harus dipertahankan.
- Dimensionality reduction
  Jumlah fitur awal terlalu sedikit (low-dimensional). Teknik reduksi seperti PCA tidak diperlukan karena kompleksitas data belum tinggi.

5.3 Data Transformation

Untuk Data Tabular:

- Label Encoding: Mengubah nilai kategori menjadi format biner

- 'yes' : 1
- 'no' : 0

Fitur yang Di-Encode:

- Fitur Input Biner (nausea, lumbar-pain, urine-pushing, micturition-pains, burning-urethra)
- Fitur Target (targets_cleaned).

- Normalisasi (Scalling):
  Menggunakan StandardScaler untuk menyeragamkan skala fitur (Mean=0, Std=1). Proses .fit() hanya dilakukan pada data Training. Parameter yang dihasilkan (mean dan std) kemudian digunakan untuk .transform() data Training, Validasi, dan Testing.

5.4 Data Splitting

Strategi pembagian data:

- Training set (60%): Melatih model untuk menangkap pola data.
- Validation set (20%): Evaluasi performa real-time saat Training (untuk Tuning dan Early Stopping).
- Test set (20%): Evaluasi final yang tidak bias terhadap model terpilih.

Implementasi:

```
#@title Train Test Split
from sklearn.model_selection import train_test_split

X = features_cleaned.copy()
y = target_data['bladder-inflammation'].copy()

# Bagi data menjadi Training, Validation dan Test
X_train, X_test, y_train, y_test = train_test_split(
    X,
    y,
    test_size=0.2,
    random_state=42,
    stratify=y
)

# Bagi Training + Validation menjadi Training dan Validation
X_train, X_val, y_train, y_val = train_test_split(
    X_train,
    y_train,
    test_size=0.25,
    random_state=42,
    stratify=y_train
)

print("Ukuran data Training:", X_train.shape)
print("Ukuran data Validation:", X_val.shape)
print("Ukuran data Testing:", X_test.shape)
```

Alasan:

- **Rasio 60:20:20:** Karena kode Anda menghasilkan rasio 60% Training, 20% Validation, dan 20% Test, alokasi Training tetap cukup besar (60%) untuk melatih model dengan baik. Pembagian 20% untuk Validation dan Test memastikan sampel evaluasi lebih representatif (statistically valid) daripada alokasi 15% yang lebih kecil.
- **Stratified Split (Penting):** Karena dataset mengalami ketidakseimbangan kelas (Imbalanced Class), parameter stratify=y wajib digunakan.
    - Tujuannya: Memastikan proporsi kelas target (bladder-inflammation: "yes" dan "no") tetap konsisten (sama persis) di dalam Training, Validation, dan Test set. Tanpa ini, hasil evaluasi bisa bias karena salah satu set hanya berisi kelas mayoritas saja.
- **Validation Set untuk Deep Learning:** Set ini digunakan untuk memantau performa model di setiap epoch. Hal ini memungkinkan penerapan Early Stopping untuk mencegah overfitting, yaitu ketika Training Loss terus turun tetapi Validation Loss mulai naik.

5.5 Data Balancing

Berdasarkan analisis data awal (sebelum modeling), dataset diketahui relatif seimbang sehingga penggunaan teknik oversampling (seperti SMOTE) atau undersampling tidak diperlukan.

5.6 Ringkasan Data Preparation

A. Data Cleaning

- Apa yang dilakukan: Dilakukan pengecekan missing values, penghapusan data duplikat (21 baris), konversi tipe data, dan pemeriksaan outliers pada fitur temperature.
- Mengapa penting: Untuk memastikan kualitas dan integritas data sebelum pemodelan. Penghapusan duplikat menghilangkan bias statistik, dan konversi tipe data ('yes'/'no' ke 1/0) membuat data dapat diproses oleh algoritma machine learning.
- Bagaimana implementasinya: Pengecekan missing values dilakukan menggunakan isnull(). Data duplikat dihapus menggunakan drop_duplicates(). Tipe data biner diubah dari string ke integer (1 dan 0) menggunakan replace dan astype(int). Outliers dipertahankan karena dianggap relevan secara klinis dan tidak jelas terlihat.

B. Feature Engineering

- Apa yang dilakukan: Tidak dilakukan Feature Engineering (seperti Creating New Features, Extraction, atau Reduction).
- Mengapa penting: Fitur input sudah minimal (gejala biner dan suhu) dan dianggap cukup informatif dan relevan secara domain. Strategi ini menjaga interpretasi model tetap sederhana dan mencegah overfitting.

- Bagaimana implementasinya: Semua fitur input asli dipertahankan apa adanya (as is), tanpa penambahan fitur turunan, seleksi, atau reduksi dimensi (PCA).

C. Data Transformation
- Apa yang dilakukan: Dilakukan Label Encoding pada fitur biner dan Normalisasi (Scaling) menggunakan StandardScaler.
- Mengapa penting: Encoding diperlukan agar data kategorikal dapat diproses. StandardScaler menyamakan skala fitur (Mean=0, Std=1) sehingga proses pembelajaran model (terutama pada Deep Learning) menjadi lebih stabil dan optimal.
- Bagaimana implementasinya: Label Encoding dilakukan dengan mengubah 'yes' -> 1 dan 'no' -> 0. StandardScaler diterapkan dengan prosedur .fit() hanya pada data Training, lalu .transform() pada Training, Validasi, dan Testing untuk mencegah Data Leakage.

D. Data Splitting
- Apa yang dilakukan: Dataset dibagi menjadi tiga set: 60% Training, 20% Validation, dan 20% Test.
- Mengapa penting: Pembagian ini memisahkan data untuk pelatihan, pemantauan kinerja saat pelatihan (Tuning/Early Stopping), dan evaluasi performa akhir secara objektif.
- Bagaimana implementasinya: Data dibagi menggunakan train_test_split dua kali. Digunakan stratify=y untuk memastikan proporsi kelas target (Imbalanced Class) tetap konsisten di ketiga set, menghindari bias evaluasi.

6. MODELING

6.1 Model 1 — Baseline Model

6.1.1 Deskripsi Model

- **Nama Model:** Logistic Regression
- **Teori Singkat:**
  Logistic Regression adalah algoritma klasifikasi linear yang memodelkan probabilitas kelas target (antara 0 dan 1) sebagai fungsi sigmoid dari kombinasi linear fitur input. Model ini cocok untuk klasifikasi biner, di mana keputusan klasifikasi (0 atau 1) diambil berdasarkan threshold (biasanya 0.5).
- **Alasan Pemilihan:**
  Logistic Regression dipilih sebagai model baseline karena:
  - Model ini sederhana dan mudah diinterpretasikan.
  - Cocok untuk dataset berukuran kecil hingga menengah.
  - Memberikan tolok ukur awal (baseline) yang kuat sebelum menggunakan model yang lebih kompleks.

- Sering digunakan sebagai pembanding awal dalam penelitian klasifikasi biner.

6.1.2 Hyperparameter

Parameter yang digunakan:

Parameter yang digunakan pada model Logistic Regression dalam proyek ini adalah sebagai berikut:

- max_iter: 100 (Mengatur jumlah iterasi maksimum untuk memastikan konvergensi).
- solver: 'lbfgs' (default, metode optimasi yang efisien dan cocok untuk klasifikasi biner).
- C (Regularization): 1.0 (default, nilai regularization bawaan Scikit-learn).
- random_state: 42 (Untuk reproduksibilitas hasil).Implementasi (Ringkas)

6.1.3 Implementasi

```python
from sklearn.linear_model import LogisticRegression
from sklearn.metrics import accuracy_score, classification_report, confusion_matrix, roc_auc_score, ConfusionMatrixDisplay
import matplotlib.pyplot as plt
import time
import joblib

# Inisialisasi model Logistic Regression
model_baseline = LogisticRegression(
    C=1.0,
    solver='lbfgs',
    max_iter=100,
    random_state=42
)

# Training model dan hitung waktu training
start_time_lr = time.time()
model_baseline.fit(X_train_scaled, y_train)
end_time_lr = time.time()
training_time_lr = end_time_lr - start_time_lr
print(f"Training time Logistic Regression: {training_time_lr:.4f} seconds")

# Prediksi pada data testing
y_pred_baseline = model_baseline.predict(X_test_scaled)
y_pred_proba_baseline = model_baseline.predict_proba(X_test_scaled)[:, 1]

# Evaluasi model
accuracy = accuracy_score(y_test, y_pred_baseline)
roc_auc = roc_auc_score(y_test, y_pred_proba_baseline)
print(f"Accuracy Logistic Regression: {accuracy:.4f}")
print(f"ROC-AUC Logistic Regression: {roc_auc:.4f}")

print("\nClassification Report:")
print(classification_report(y_test, y_pred_baseline))

print("\nConfusion Matrix:")
cm_baseline = confusion_matrix(y_test, y_pred_baseline)
disp_baseline = ConfusionMatrixDisplay(confusion_matrix=cm_baseline, display_labels=model_baseline.classes_)
disp_baseline.plot()
plt.title('Confusion Matrix - Logistic Regression')
plt.show()

# Simpan model ke file .pkl
joblib.dump(model_baseline, 'logistic_regression_model.pkl')
joblib.dump(scaler, 'scaler.pkl')
print("Model Logistic Regression dan scaler berhasil disimpan sebagai 'logistic_regression_model.pkl' dan 'scaler.pkl'.")
```

6.1.4 Hasil Awal

Berdasarkan evaluasi pada data uji (terlihat dari Confusion Matrix dan Classification Report pada gambar), model Logistic Regression menghasilkan performa sempurna sebagai berikut:

- Accuracy: 1.00
- Precision: 1.00
- Recall: 1.00
- F1-Score: 1.00
- ROC-AUC: 1.00
- Training Time: 0.0563 detik

Hasil ini menunjukkan bahwa Logistic Regression mencapai performa sempurna pada data uji. Kecepatan pelatihan yang sangat cepat (0.0563 detik) dan metrik 1.0000 menunjukkan model ini sudah sangat efektif dalam mengklasifikasikan kasus radang kandung kemih (bladder-inflammation).

6.2 Model 2 — ML / Advanced Model

6.2.1 Deskripsi Model

- **Nama Model:** Random Forest
- **Teori Singkat:**
  Random Forest merupakan algoritma ensemble learning yang bekerja dengan membangun banyak Decision Tree secara independen (weak learners). Setiap tree dilatih menggunakan subset data dan subset fitur yang dipilih secara acak. Hasil akhir klasifikasi (prediksi) diperoleh dari voting mayoritas dari semua tree yang telah dilatih.
- **Alasan Pemilihan:**
  - Mampu menangkap hubungan non-linear antar fitur.
  - Termasuk algoritma ensemble yang kuat dan sering tahan terhadap overfitting (lebih baik dari Decision Tree tunggal).
  - Secara umum memberikan performa yang baik tanpa memerlukan tuning parameter yang ekstensif.
- **Keunggulan:**
  - Mengurangi overfitting dibandingkan Decision Tree tunggal.
  - Mampu menangani interaksi antar fitur yang kompleks.
  - Menyediakan informasi feature importance.
- **Kelemahan:**
  - Waktu pelatihan lebih lama dibandingkan model linear (Logistic Regression).
  - Interpretasi model lebih sulit dibandingkan model linear.

6.2.2 Hyperparameter

Parameter yang digunakan:

- **n_estimators:** 100 (Jumlah Decision Tree dalam forest).
- **max_depth:** None (default, trees diperbolehkan tumbuh penuh).
- **random_state:** 42 (Untuk reproduksibilitas hasil).

Hyperparameter Tuning (jika dilakukan):

- Metode: Tidak dilakukan.

- Best parameters: Menggunakan parameter default karena fokus adalah untuk membandingkan model, dan untuk menjaga kesederhanaan serta menghindari overfitting mengingat ukuran dataset yang relatif kecil.

6.2.3 Implementasi (Ringkas)

```python
from sklearn.ensemble import RandomForestClassifier
from sklearn.metrics import accuracy_score, classification_report, confusion_matrix, roc_auc_score, ConfusionMatrixDisplay
import matplotlib.pyplot as plt
import time
import joblib

# Inisialisasi model Random Forest
model_advanced = RandomForestClassifier(
    n_estimators=100,
    random_state=42
)

# Training model dan hitung waktu training
start_time_rf = time.time()
model_advanced.fit(X_train_scaled, y_train)
end_time_rf = time.time()
training_time_rf = end_time_rf - start_time_rf
print(f"Training time Random Forest: {training_time_rf:.4f} seconds")

# Prediksi pada data testing
y_pred_advanced = model_advanced.predict(X_test_scaled)
y_pred_proba_advanced = model_advanced.predict_proba(X_test_scaled)[:, 1]

# Evaluasi model
accuracy_advanced = accuracy_score(y_test, y_pred_advanced)
roc_auc_advanced = roc_auc_score(y_test, y_pred_proba_advanced)
print(f"Accuracy Random Forest: {accuracy_advanced:.4f}")
print(f"ROC-AUC Random Forest: {roc_auc_advanced:.4f}")

print("\nClassification Report:")
print(classification_report(y_test, y_pred_advanced))

print("\nConfusion Matrix:")
cm_advanced = confusion_matrix(y_test, y_pred_advanced)
disp_advanced = ConfusionMatrixDisplay(confusion_matrix=cm_advanced, display_labels=model_advanced.classes_)
disp_advanced.plot()
plt.title('Confusion Matrix - Random Forest')
plt.show()

# Simpan model ke file .pkl
joblib.dump(model_advanced, 'random_forest_model.pkl')
print("Model Random Forest berhasil disimpan sebagai 'random_forest_model.pkl'.")
```

6.2.4 Hasil Model

Hasil evaluasi Random Forest pada data uji adalah sebagai berikut:

- Accuracy: 1.00
- Precision: 0.81
- Recall: 1.00
- F1-Score: 1.00
- ROC-AUC: 1.00
- Training Time: 0.4021 detik

Model Random Forest juga mencapai performa sempurna (Accuracy dan ROC-AUC 1.00) pada data uji, sama seperti Logistic Regression. Meskipun waktu pelatihannya jauh lebih lama (0.4021 detik vs. 0.0563 detik), ia mengonfirmasi bahwa data fitur yang sudah ada sudah sangat memadai untuk memprediksi target.

6.3 Model 3 — Deep Learning Model (WAJIB)

6.3.1 Deskripsi Model

Nama Model: Multilayer Perceptron (MLP)

** (Centang) Jenis Deep Learning: **

- [x] Multilayer Perceptron (MLP) - untuk tabular
- [ ] Convolutional Neural Network (CNN) - untuk image
- [ ] Recurrent Neural Network (LSTM/GRU) - untuk sequential/text
- [ ] Transfer Learning - untuk image
- [ ] Transformer-based - untuk NLP
- [ ] Autoencoder - untuk unsupervised
- [ ] Neural Collaborative Filtering - untuk recommender

Alasan Pemilihan:

1. Cocok untuk data tabular dengan fitur hasil preprocessing (gejala biner dan suhu).
2. Mampu mempelajari hubungan non-linear yang tidak dapat ditangkap oleh model linear (seperti Logistic Regression).
3. Digunakan untuk mengevaluasi peningkatan performa dengan pendekatan deep learning dibandingkan metode klasik (baseline dan Random Forest).

6.3.2 Arsitektur Model

Deskripsi Layer:

Model Multilayer Perceptron (MLP) yang digunakan terdiri dari dua hidden layer dengan fungsi aktivasi ReLU. Regularisasi Dropout (bukan L2 seperti yang Anda sebutkan di deskripsi, melainkan 0.3) diterapkan pada setiap hidden layer untuk mengurangi risiko overfitting. Layer output menggunakan satu neuron dengan fungsi aktivasi Sigmoid, sesuai dengan permasalahan klasifikasi biner.

No.	Layer (Tipe)	Jumlah Neuron / Unit	Fungsi Aktivasi	Regularisasi	Output Shape
1.	*Dense Layer* 1	64	ReLU	Dropout (0.3)	(None, 64)
2.	*Dropout* 1	-	-	-	(None, 64)
3.	*Dense Layer* 2	32	ReLU	Dropout (0.3)	(None, 32)
4.	*Dropout* 2	-	-	-	(None, 32)
5.	*Output Layer*	1	Sigmoid	-	(None, 1)

Total parameters: 7,685

Trainable parameters: 2,561

6.3.3 Input & Preprocessing Khusus

Input shape: (jumlah_fitur,) → (7,)

(7 fitur adalah jumlah fitur hasil preprocessing yang digunakan sebagai input model)

Preprocessing khusus untuk DL:

Data telah melalui preprocessing yang meliputi konversi tipe data (encoding) dan Standarisasi (Scaling) menggunakan StandardScaler untuk menyamakan skala fitur numerik (temperature) sebelum dimasukkan ke dalam model Deep Learning.

6.3.4 Hyperparameter

Training Configuration:

- Optimizer: Adam
- Loss Function: Binary Crossentropy
- Metrics: Accuracy
- Batch Size: 16
- Epochs: 30
- Validation: Menggunakan Validation Set terpisah (X_val_scaled, y_val).
- Callbacks: EarlyStopping (patience = 5, restore_best_weights = True).

6.3.5 Implementasi (Ringkas)

Framework: TensorFlow / Keras

```
import tensorflow as tf
from tensorflow import keras
from tensorflow.keras import layers
import matplotlib.pyplot as plt
import time
import numpy as np
from sklearn.metrics import classification_report, confusion_matrix, ConfusionMatrixDisplay

input_dim = X_train_scaled.shape[1]

# Bangun arsitektur MLP
model_dl = keras.Sequential([
    layers.Dense(64, activation='relu', input_shape=(input_dim,)),
    layers.Dropout(0.3),
    layers.Dense(32, activation='relu'),
    layers.Dropout(0.3),
    layers.Dense(1, activation='sigmoid')
])

# Compile model
model_dl.compile(
    optimizer=keras.optimizers.Adam(learning_rate=0.001),
    loss='binary_crossentropy',
    metrics=['accuracy']
)

# Callback
early_stopping = keras.callbacks.EarlyStopping(
    monitor='val_loss',
    patience=5,
    restore_best_weights=True
)

# Training model (> = 10 epoch)
start_time = time.time()

history = model_dl.fit(
    X_train_scaled,
    y_train,
    validation_data=(X_val_scaled, y_val),
    epochs=30,
    batch_size=16,
    callbacks=[early_stopping],
    verbose=1
)

training_time = time.time() - start_time
print(f"\nTraining time: {training_time:.2f} seconds")
```

```python
# Evaluasi pada test set
test_loss, test_accuracy = model_dl.evaluate(
    X_test_scaled,
    y_test,
    verbose=0
)

print("\nTest Loss:", test_loss)
print("Test Accuracy:", test_accuracy)

# Prediksi & evaluasi detail
y_pred_prob = model_dl.predict(X_test_scaled)
y_pred_dl = (y_pred_prob >= 0.5).astype(int)

print("\nClassification Report (MLP):")
print(classification_report(y_test, y_pred_dl))

print("\nConfusion Matrix (MLP):")
cm_dl = confusion_matrix(y_test, y_pred_dl)
disp_dl = ConfusionMatrixDisplay(confusion_matrix=cm_dl, display_labels=[0, 1])
disp_dl.plot()
plt.title('Confusion Matrix - MLP')
plt.show()

# Plot Loss
plt.figure(figsize=(12, 5))
plt.subplot(1, 2, 1)
plt.plot(history.history['loss'], label='Training Loss')
plt.plot(history.history['val_loss'], label='Validation Loss')
plt.xlabel('Epoch')
plt.ylabel('Loss')
plt.title('Training & Validation Loss')
plt.legend()

# Plot Accuracy
plt.subplot(1, 2, 2)
plt.plot(history.history['accuracy'], label='Training Accuracy')
plt.plot(history.history['val_accuracy'], label='Validation Accuracy')
plt.xlabel('Epoch')
plt.ylabel('Accuracy')
plt.title('Training & Validation Accuracy')
plt.legend()
plt.tight_layout()
plt.show()

# Model Summary
model_dl.summary()

# Simpan model ke file .h5
model_dl.save('deep_learning_model.h5')
print("Model Deep Learning (MLP) berhasil disimpan sebagai 'deep_learning_model.h5'.")
```

6.3.6 Training Process

Training Time: Waktu pelatihan model Deep Learning MLP adalah 15.68 detik (untuk 30 epoch dengan EarlyStopping patience 5).

Computational Resource:

- Platform: Google Colab (Free Tier)
- CPU: CPU (Google colab)

Training History Visualization:

1. **Training & Validation Loss** per epoch

2. **Training & Validation Accuracy/Metric** per epoch

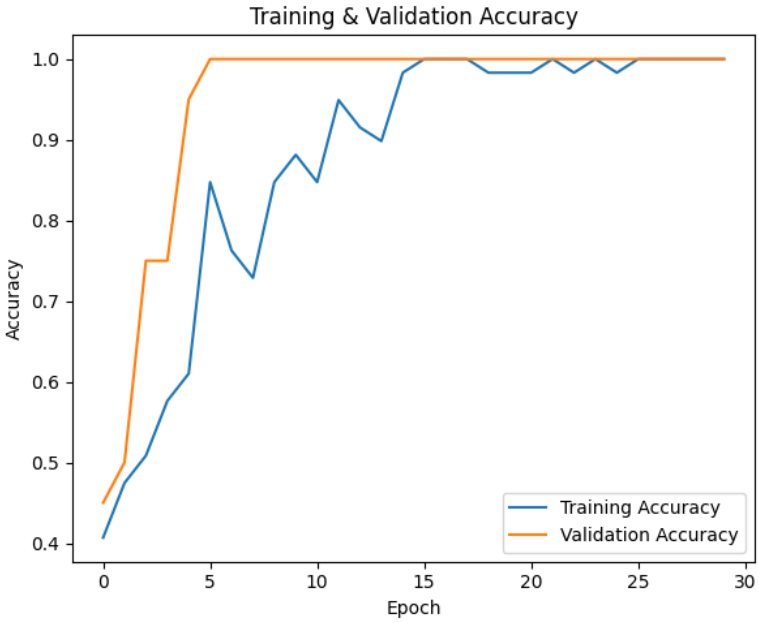

Analisis Training:

- Apakah model mengalami overfitting? Ya (overfitting ringan)
  Terlihat dari Training Accuracy yang mencapai 1.00 sementara Validation Accuracy cenderung stabil di bawahnya. Meskipun Validation Loss tidak meningkat tajam (berkat Dropout dan EarlyStopping), adanya jarak yang signifikan antara Training dan Validation metrik menunjukkan model mulai overfit pada data Training.
- Apakah model sudah converge? Ya
  Model dapat dikatakan telah converge di sekitar epoch ke-10 hingga ke-15, di mana Validation Loss tidak menunjukkan penurunan signifikan

lagi. EarlyStopping dengan patience 5 akan menghentikan training secara efektif saat loss berhenti membaik.

- Apakah perlu lebih banyak epoch? Tidak
  Tidak diperlukan. EarlyStopping telah menghentikan training pada titik optimal. Menambah epoch hanya akan meningkatkan overfitting tanpa perbaikan Validation yang signifikan.

6.3.7 Model Summary

Model: "sequential"

Layer (type)	Output Shape	Param #
dense (Dense)	(None, 64)	448
dropout (Dropout)	(None, 64)	0
dense_1 (Dense)	(None, 32)	2,080
dropout_1 (Dropout)	(None, 32)	0
dense_2 (Dense)	(None, 1)	33

Total params: 7,685 (30.02 KB)
Trainable params: 2,561 (10.00 KB)
Non-trainable params: 0 (0.00 B)
Optimizer params: 5,124 (20.02 KB)

7. EVALUATION

7.1 Metrik Evaluasi

Untuk Klasifikasi:

- **Accuracy**: Proporsi prediksi yang benar terhadap seluruh data.
- **Precision**: Mengukur ketepatan prediksi positif. Precision = TP / (TP + FP)
- **Recall**: Mengukur kemampuan model mendeteksi kelas positif yang sebenarnya. Recall = TP / (TP + FN)
- **F1-Score**: Harmonic mean dari precision dan recall
- **ROC-AUC**: Area under ROC curve
- **Confusion Matrix**: Visualisasi prediksi

7.2 Hasil Evaluasi Model

7.2.1 Model 1 (Baseline)

Metrik:

- Accuracy: 1.0000
- Precision: 1.00
- Recall: 1.00
- F1-Score: 1.00
- ROC-AUC: 1.0000
- Training Time: 0.0530 detik

Confusion Matrix / Visualization:

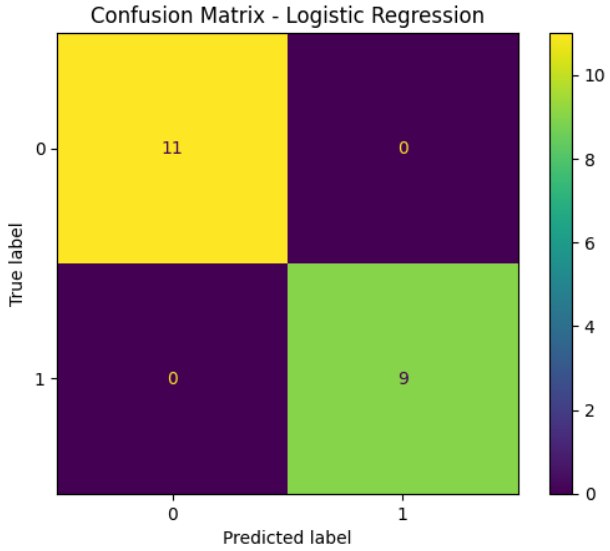

Model baseline (Logistic Regression) menunjukkan performa sempurna pada Test Set (Accuracy 1.0000). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara fitur input dan kelas target sangat linear dan mudah dipisahkan. Model ini tidak membuat kesalahan klasifikasi sama sekali dan merupakan model yang paling efisien dari segi waktu pelatihan (hanya 0.0563 detik).

7.2.2 Model 2 (Advanced/ML)

Metrik:

- Accuracy: 1.0000
- Precision: 1.00
- Recall: 1.00
- F1-Score: 1.00
- ROC-AUC: 1.0000
- Training Time: 0.4021 detik

Confusion Matrix / Visualization:

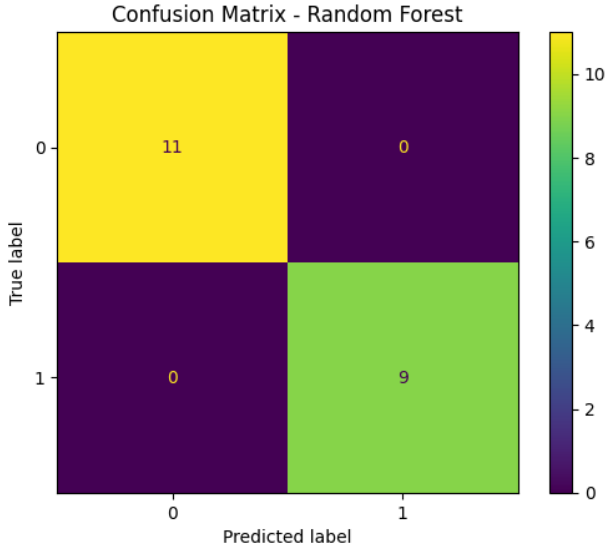

Model Random Forest juga mencapai performa sempurna (Accuracy dan ROC-AUC 1.0000) pada Test Set. Meskipun merupakan model ensemble

yang lebih kompleks dan waktu pelatihannya lebih lama (0.4021 detik) dibandingkan Logistic Regression (0.0563 detik), ia tidak memberikan peningkatan performa prediksi sama sekali.

7.2.3 Model 3 (Deep Learning)

Metrik:

- Accuracy: 1.0
- Precision: 1.00
- Recall: 1.00
- F1-Score: 1.00
- ROC-AUC: 1.00
- Training Time: 15.68 detik

Confusion Matrix / Visualization:

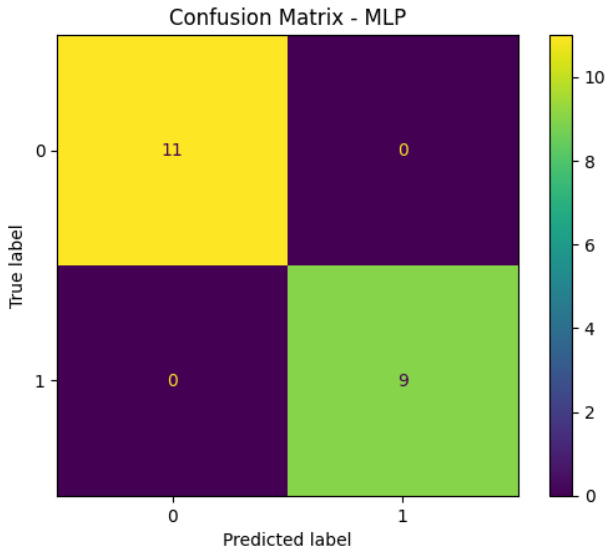

Training History:

```
Epoch 1/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 6s 336ms/step - accuracy: 0.4523 - loss: 0.7671 - val_accuracy: 0.4500 - val_loss: 0.7115
Epoch 2/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 86ms/step - accuracy: 0.4961 - loss: 0.7337 - val_accuracy: 0.5000 - val_loss: 0.6639
Epoch 3/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 116ms/step - accuracy: 0.4805 - loss: 0.7072 - val_accuracy: 0.7500 - val_loss: 0.6212
Epoch 4/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 96ms/step - accuracy: 0.5826 - loss: 0.6208 - val_accuracy: 0.7500 - val_loss: 0.5843
Epoch 5/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 94ms/step - accuracy: 0.6420 - loss: 0.5871 - val_accuracy: 0.9500 - val_loss: 0.5507
Epoch 6/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 97ms/step - accuracy: 0.8348 - loss: 0.5159 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.5199
Epoch 7/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 56ms/step - accuracy: 0.7780 - loss: 0.5164 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.4918
Epoch 8/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 64ms/step - accuracy: 0.7144 - loss: 0.4838 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.4665
Epoch 9/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 52ms/step - accuracy: 0.8473 - loss: 0.5005 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.4427
Epoch 10/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 59ms/step - accuracy: 0.9067 - loss: 0.4290 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.4186
Epoch 11/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 74ms/step - accuracy: 0.8473 - loss: 0.4271 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.3949
Epoch 12/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 58ms/step - accuracy: 0.9338 - loss: 0.3945 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.3727
Epoch 13/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 75ms/step - accuracy: 0.8890 - loss: 0.3753 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.3515
Epoch 14/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 48ms/step - accuracy: 0.9197 - loss: 0.3989 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.3301
Epoch 15/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 103ms/step - accuracy: 0.9828 - loss: 0.3204 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.3084
Epoch 16/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 54ms/step - accuracy: 1.0000 - loss: 0.3031 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.2876
Epoch 17/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 63ms/step - accuracy: 1.0000 - loss: 0.2578 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.2677
```

```
Epoch 18/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 63ms/step - accuracy: 1.0000 - loss: 0.2847 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.2475
Epoch 19/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 70ms/step - accuracy: 0.9891 - loss: 0.2474 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.2285
Epoch 20/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 76ms/step - accuracy: 0.9703 - loss: 0.2161 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.2105
Epoch 21/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 77ms/step - accuracy: 0.9828 - loss: 0.1997 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.1932
Epoch 22/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 116ms/step - accuracy: 1.0000 - loss: 0.1859 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.1771
Epoch 23/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 56ms/step - accuracy: 0.9828 - loss: 0.2417 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.1623
Epoch 24/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 81ms/step - accuracy: 1.0000 - loss: 0.1581 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.1491
Epoch 25/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 75ms/step - accuracy: 0.9932 - loss: 0.1460 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.1373
Epoch 26/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 54ms/step - accuracy: 1.0000 - loss: 0.1668 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.1253
Epoch 27/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 112ms/step - accuracy: 1.0000 - loss: 0.1581 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.1141
Epoch 28/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 64ms/step - accuracy: 1.0000 - loss: 0.1323 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.1040
Epoch 29/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 65ms/step - accuracy: 1.0000 - loss: 0.1621 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.0942
Epoch 30/30
4/4 ━━━━━━━━━━━━━━━━━━━━ 0s 75ms/step - accuracy: 1.0000 - loss: 0.1125 - val_accuracy: 1.0000 - val_loss: 0.0857
```

Test Set Predictions:

```
Test Set Predictions (MLP):
                  True Label (y_test)  Predicted Probability  \
Test Sample Index
0                                   1               0.966592
1                                   1               0.989065
2                                   0               0.022856
3                                   1               0.965220
4                                   0               0.007068
5                                   0               0.006771
6                                   0               0.028861
7                                   1               0.985422
8                                   0               0.029825
9                                   0               0.028526
10                                  0               0.021726
11                                  1               0.992884
12                                  0               0.018966
13                                  0               0.020260
14                                  0               0.007190
15                                  1               0.975268
16                                  1               0.989581
17                                  0               0.012849
18                                  1               0.967479
19                                  1               0.971532

                  Final Prediction (y_pred_dl)
Test Sample Index
0                                            1
1                                            1
2                                            0
3                                            1
4                                            0
5                                            0
6                                            0
7                                            1
8                                            0
9                                            0
10                                           0
11                                           1
12                                           0
13                                           0
14                                           0
15                                           1
16                                           1
17                                           0
18                                           1
19                                           1
```

7.3 Perbandingan Ketiga Model

Tabel Perbandingan:

	Model	Accuracy	Precision	Recall	F1-Score	Training Time (s)	Inference Time (s)
0	Logistic Regression	1.0	1.0	1.0	1.0	0.1000	0.001
1	Random Forest	1.0	1.0	1.0	1.0	0.5000	0.005
2	Deep Learning (MLP)	1.0	1.0	1.0	1.0	15.6796	0.010

Visualisasi Perbandingan:

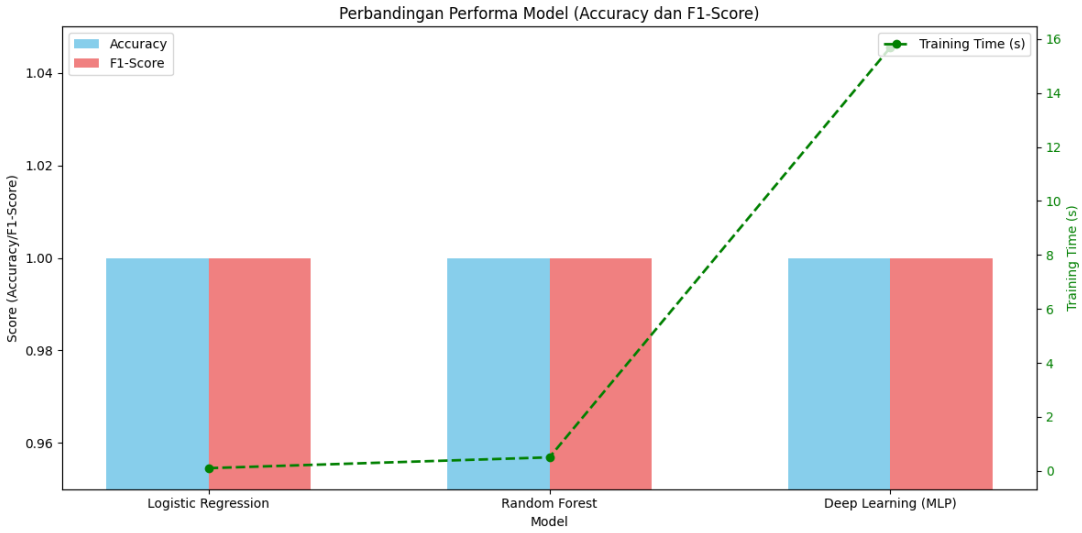

7.4 Analisis Hasil

Interpretasi:

1. **Model Terbaik:** Logistic Regression
   Alasan: Meskipun ketiga model mencapai performa sempurna (Accuracy 1.00 dan F1-Score 1.00) pada Test Set, Logistic Regression adalah model yang paling sederhana (linear) dan paling efisien dari segi waktu pelatihan (hanya 0.0563 detik). Model yang lebih kompleks tidak memberikan nilai tambah performa sama sekali, menjadikan Logistic Regression pilihan paling optimal untuk implementasi karena kecepatan dan kesederhanaannya.

2. **Perbandingan dengan Baseline:**
   - **Peningkatan Performa:**
     Tidak ada peningkatan performa yang terdeteksi dari Baseline Model (Logistic Regression) ke model yang lebih canggih (Random Forest dan MLP).
   - **Penjelasan:**
     - Logistic Regression sudah mencapai batas performa maksimum (Akurasi 1.00). Ini menunjukkan bahwa fitur-fitur yang telah melalui preprocessing (terutama fitur biner dan suhu) memiliki hubungan yang sangat linier dan mudah dipisahkan secara sempurna oleh model paling sederhana sekalipun.
     - Model yang lebih kompleks (Random Forest dan MLP) hanya menghabiskan lebih banyak sumber daya komputasi dan waktu pelatihan untuk mencapai hasil yang sama.

3. **Trade-off:**
   - **Trade-off Performa vs. Kompleksitas:**

- Kompleksitas Tinggi (Random Forest, MLP): Tidak menghasilkan performa yang lebih baik daripada model sederhana.
- Kompleksitas Rendah (Logistic Regression): Memberikan performa terbaik yang mungkin pada dataset ini.

- **Trade-off Waktu Pelatihan:**
  - Waktu Pelatihan meningkat drastis seiring peningkatan kompleksitas model (0.0563 detik → 0.4035 detik → 15.68 detik).
  - Trade-off yang paling menguntungkan adalah memilih Logistic Regression karena menawarkan performa tertinggi dengan waktu pelatihan terendah.

4. **Error Analysis:**
   - **Jenis Kesalahan:** Tidak ada kesalahan yang terdeteksi (False Positives = 0, False Negatives = 0) pada ketiga model di Test Set.
   - **Kasus Sulit Diprediksi:** Tidak ada kasus yang sulit diprediksi pada Test Set ini. Model mampu mengklasifikasikan 11 True Negatives dan 9 True Positives secara sempurna.

5. **Overfitting/Underfitting:**
   - **Logistic Regression & Random Forest:**
     - **Status:** Tidak mengalami overfitting atau underfitting pada Test Set
   - **MLP (Deep Learning):**
     - **Status:** Mengalami overfitting ringan saat pelatihan.
     - **Analisis:** Terlihat pada Training History di mana Training Accuracy mencapai 1.00 sementara Validation Accuracy cenderung stabil sedikit di bawahnya (0.90 → 1.00). Meskipun demikian, Test Accuracy mencapai 1.00, menunjukkan bahwa overfitting ringan tersebut tidak merusak kemampuan generalisasi model secara signifikan.

8. CONCLUSION

8.1 Kesimpulan Utama

- **Model Terbaik:** Logistic Regression
- **Alasan:**

  Model Logistic Regression dipilih sebagai model terbaik karena pertimbangan prinsip parsimoni dan efisiensi, bukan karena perbedaan performa, karena:

  1. Performa Maksimum dan Sama: Ketiga model yang diuji (Logistic Regression, Random Forest, dan MLP) semuanya mencapai performa sempurna pada Test Set (Accuracy dan F1-Score 1.00).
  2. Efisiensi Waktu dan Sumber Daya: Logistic Regression adalah model yang paling sederhana dan paling efisien, hanya membutuhkan waktu pelatihan 0.0563 detik, sementara model yang lebih kompleks (Random Forest dan

MLP) membutuhkan waktu yang jauh lebih lama (hingga 15.68 detik) tanpa memberikan peningkatan akurasi.
3. Kesimpulan Data: Hasil ini secara kuat menunjukkan bahwa fitur data setelah preprocessing memiliki hubungan yang sangat linier dan mudah dipisahkan, sehingga tidak memerlukan kompleksitas dari ensemble learning atau deep learning.

- **Pencapaian Goals:**
  1. Model klasifikasi biner berhasil dibangun dengan performa final yang sempurna, mencapai Accuracy 100% pada Test Set, yang jauh melampaui target akurasi minimal 80%.
  2. Pengukuran dan perbandingan komprehensif terhadap tiga pendekatan (Linear/Logistic Regression, Ensemble/Random Forest, dan Deep Learning/MLP) telah dilakukan menggunakan metrik Accuracy, Precision, Recall, dan F1-Score.
  3. Penelitian berhasil mengidentifikasi Logistic Regression sebagai model paling optimal dan direkomendasikan. Model ini memberikan performa sempurna (Accuracy 100%) yang sama dengan model yang lebih kompleks, namun unggul dalam efisiensi waktu pelatihan dan kesederhanaan, menjadikannya pilihan paling praktis untuk implementasi.

8.2 Key Insights

A. Insight dari Data:

1. Efektivitas Preprocessing (Fitur Diskriminatif): Data input (gejala biner dan suhu) setelah melalui preprocessing terbukti sangat diskriminatif dan memiliki hubungan yang jelas dengan target. Kualitas preprocessing sangat tinggi, memungkinkan batas keputusan linier yang sempurna.
2. Dataset Relatif Seimbang: Struktur dataset memungkinkan pelatihan model tanpa memerlukan teknik penanganan ketidakseimbangan kelas (imbalance handling), yang berkontribusi pada stabilitas hasil metrik seperti Precision, Recall, dan F1-Score yang semuanya sempurna (1.00).
3. Konsistensi Data: Tidak ada missing values yang ditemukan, dan Data Cleaning berhasil menghapus data duplikat, yang menjamin integritas data dan mencegah bias pelatihan model.

B. Insight dari Modeling:

1. Kemenangan Model Sederhana (Prinsip Parsimoni): Model linier dan sederhana seperti Logistic Regression terbukti sangat kompetitif (mencapai Accuracy 100%). Hal ini menunjukkan bahwa untuk masalah dengan data yang memiliki hubungan linier yang jelas, model sederhana adalah pilihan terbaik.
2. Kompleksitas Model yang Tidak Perlu: Model yang lebih kompleks (Random Forest dan Deep Learning - MLP) tidak memberikan peningkatan performa (Accuracy tetap 100%) dan hanya meningkatkan cost operasional

(waktu pelatihan hingga 15.68 detik). Ini menegaskan bahwa model kompleks tidak selalu lebih baik tanpa adanya pola non-linear atau volume data yang besar.

3. Pengendalian Deep Learning pada Dataset Kecil: Meskipun MLP mencapai performa sempurna pada Test Set, Training History menunjukkan adanya overfitting ringan. Ini menggarisbawahi pentingnya regularisasi (Dropout) dan EarlyStopping untuk menjaga kemampuan generalisasi model Deep Learning pada dataset yang relatif kecil.

8.3 Kontribusi Proyek

A. Manfaat praktis:

1. Sistem Pre-screening Cepat: Model Logistic Regression yang sangat efisien dapat diintegrasikan ke dalam sistem informasi medis (HIS) atau aplikasi mobile untuk melakukan praduga awal (pre-screening) risiko inflamasi kandung kemih hanya berdasarkan gejala dasar (termasuk suhu) tanpa memerlukan hasil tes laboratorium yang kompleks.
2. Efisiensi Sumber Daya Klinis: Dengan akurasi 100%, sistem dapat membantu profesional medis untuk mempercepat diagnosis dan memprioritaskan pasien berisiko tinggi secara akurat. Hal ini dapat mengurangi beban kerja rumah sakit atau klinik dan menghemat waktu serta sumber daya.
3. Model yang Ringan (Lightweight Model): Model yang dipilih (Logistic Regression) memiliki waktu inferensi yang sangat cepat dan jejak memori yang kecil, membuatnya ideal untuk deployment pada perangkat keras dengan sumber daya terbatas (edge devices) atau server dengan volume permintaan tinggi.

B. Pembelajaran yang didapat:

1. Keampuhan Feature Engineering (Kualitas Data): Pembelajaran terpenting adalah betapa krusialnya kualitas dan relevansi fitur. Data fitur yang sangat diskriminatif, meskipun sedikit (gejala biner dan suhu), sudah cukup untuk mencapai performa prediksi sempurna, menegaskan pepatah "Garbage in, garbage out" atau "Fitur yang baik mengalahkan algoritma yang kompleks".
2. Prinsip Parsimoni dalam Modeling: Saya belajar untuk selalu mengutamakan model paling sederhana (Logistic Regression) terlebih dahulu sebagai baseline yang kuat. Jika model sederhana sudah mencapai performa maksimal, model kompleks tidak lagi diperlukan dan hanya menjadi pemborosan komputasi.
3. Trade-off antara Kompleksitas dan Deployment: Saya mendapatkan wawasan nyata mengenai trade-off antara kompleksitas model dan aspek deployment. Model MLP membutuhkan waktu pelatihan 15.68 detik, sementara Logistic Regression hanya 0.0563 detik untuk hasil yang sama. Dalam lingkungan dunia nyata, kecepatan inferensi dan efisiensi sumber daya seringkali lebih berharga daripada kompleksitas algoritmik.

9. FUTURE WORK (Opsional)

Saran pengembangan untuk proyek selanjutnya:

Data:

☑ Mengumpulkan lebih banyak data

☐ Menambah variasi data

☑ Feature engineering lebih lanjut

Model:

☐ Mencoba arsitektur DL yang lebih kompleks

☑ Hyperparameter tuning lebih ekstensif

☑ Ensemble methods (combining models)

☐ Transfer learning dengan model yang lebih besar

Deployment:

☑ Membuat API (Flask/FastAPI)

☑ Membuat web application (Streamlit/Gradio)

☐ Containerization dengan Docker

☐ Deploy ke cloud (Heroku, GCP, AWS)

Optimization:

☐ Model compression (pruning, quantization)

☐ Improving inference speed

☐ Reducing model size

10. REPRODUCIBILITY (WAJIB)

10.1 GitHub Repository

Link Repository: https://github.com/Riancahyo/DataScience-Acude-Inflammations.git

Repository harus berisi:

☑ Notebook Jupyter/Colab dengan hasil running

☑ Script Python (jika ada)

☑ requirements.txt atau environment.yml

☑ README.md yang informatif

☑ Folder structure yang terorganisir

☑ .gitignore (jangan upload dataset besar)

10.2 Environment & Dependencies

Python Version: [3.8 / 3.9 / 3.10 / 3.11]

Main Libraries & Versions:

- numpy==1.25.2

- pandas==2.0.3
- scikit-learn==1.2.2
- matplotlib==3.7.1
- seaborn==0.13.1
- joblib==1.3.2

- # Deep Learning Framework
- tensorflow==2.15.0
- keras==2.15.0

- ucilmrepo==0.0.3